

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, banyak bisnis di Indonesia mulai dari skala kecil, menengah maupun dalam skala besar dimiliki dan dikendalikan oleh keluarga. Pada tahun 2014, perusahaan audit asal Amerika yaitu Pricewaterhouse Coopers (PwC) melakukan survei mengenai bisnis keluarga di Indonesia. Dari hasil survei tersebut lebih dari 95% perusahaan di Indonesia merupakan bisnis keluarga (Liputan6, 2018), ini artinya mayoritas bisnis di Indonesia dikuasai oleh bisnis keluarga. Dengan keberadaan bisnis keluarga bukan lagi suatu hal yang asing ditengah masyarakat Indonesia.

Bisnis keluarga memiliki kontribusi yang sangat besar dan krusial bagi perekonomian suatu negara baik dalam skala nasional maupun global. Begitupun di Indonesia, kegiatan bisnis keluarga telah lama memberi sumbangsiah terbesar terhadap pembangunan ekonomi nasional (Simanjuntak, 2010). Di Indonesia, kontribusi bisnis keluarga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebesar 25% (CNN, 2016). Bahkan pada saat krisis ekonomi di tahun 1997-1998, bisnis keluarga terus menunjukkan eksistensinya sebagai penopang sekaligus sebagai modal kekuatan dalam pemulihan ekonomi nasional (Martini, 2018).

Goenawan dalam liputan6.com (2019) sebagai *Partner dan Entrepreneurship and Private Business (EPB) Leader* dari PwC menyatakan berdasarkan hasil survei PwC pada tahun ini menunjukkan hasil yang positif, dimana Indonesia menjadi Negara tertinggi ketiga setelah India dan Nigeria dalam hal ambisi pertumbuhan bisnis keluarga. Angka-angka ini menunjukkan bahwa bisnis keluarga di Indonesia memiliki keyakinan yang besar dan akan terus bertumbuh dalam satu tahun kedepan. Dengan optimis nya masa depan bisnis keluarga, sebanyak 88% responden menargetkan pertumbuhan dan 44% memperkirakan pertumbuhan yang pesat dan agresif (swa, 2016).

Bisnis keluarga adalah tipikal bisnis warisan yang dimiliki oleh banyak orang atas dasar adanya ikatan darah. Bisnis ini dimulai dari bisnis kecil kemudian dikelola secara profesional dan akhirnya menjadi megabiznis. Mempertahankan bisnis keluarga tidak mudah terutama untuk dapat bertahan-berlanjut hingga generasi ke generasi seterusnya. Leach (2011) menjelaskan bahwa sebanyak 70% bisnis keluarga gagal pada generasi ke-2 dan hampir 90% tidak dapat bertahan pada generasi ke-3. Namun, bukan suatu hal yang mustahil bagi bisnis keluarga untuk dapat mencapai *sustainable* apabila dikelola dengan baik dan tepat. Ketika seorang *founder* memulai bisnis dengan perjuangannya hal ini memungkinkan peluang bagi bisnis untuk dapat berkembang. Setiap bisnis tidak terkecuali bisnis keluarga menginginkan bisnis nya untuk tetap *sustainable* terutama di era globalisasi ini yang persaingan bisnis semakin ketat.

Bagi pendiri sebagai generasi perintis bisnis keluarga merasa takut bisnis mati hanya karena berakhir pada ketidakmampuan generasi penerus dalam mempertahankan pengelolaan bisnis keluarga. Menurut Games (2017), generasi perintis adalah mereka yang berani merambah belantara bisnis dan memberi jalan bagi generasi selanjutnya. Generasi penerus adalah mereka yang pandai memanfaatkan jalan yang ada di hadapan mereka. Dapat disimpulkan bahwa antara generasi perintis dengan generasi penerus sebagai ujung tombak serta pemeran utama dalam keberlanjutan bisnis keluarga. Oleh sebab itu, Lee dan Li (2009) menyatakan bahwa suatu perusahaan keluarga perlu memikirkan masalah keberlanjutan sejak awal sebab rawan sekali perusahaan keluarga yang didirikan susah payah oleh generasi pertama harus hilang di generasi kedua atau ketiga.

Sebuah bisnis, yang dikelola oleh keluarga tentu memiliki kekuatan dibandingkan bisnis yang dikelola oleh non keluarga. Menurut Zellweger (2017) terdapat beberapa kekuatan yang dimiliki sebuah bisnis keluarga salah satunya yaitu minimnya konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer. Hal ini dikarenakan pemilik dan manajer merupakan orang-orang yang berasal dari keluarga yang sama memiliki kesamaan kepentingan yaitu untuk mengembangkan bisnis keluarga. Mereka secara bersama-sama berjuang bagaimana bisnis yang diwarisi sebagai bisnis keluarga tidak hanya bertahan pada generasi pertama melainkan dapat bertahan hingga ke generasi kedua, ketiga, dan seterusnya.

Kemudian menurut Zellweger (2017) selain kekuatan bisnis keluarga yang dimiliki, terdapat beberapa kelemahan yang mungkin terjadi di dalam bisnis keluarga. Salah satu diantara kelemahannya tersebut adalah tantangan dalam menyiapkan suksesor. Bisnis keluarga akan dihadapkan suatu dilema dalam menyiapkan generasi penerus. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan apakah ada seseorang dari anggota keluarga yang akan melanjutkan bisnis keluarga saat pendiri atau pemilik bisnis memasuki masa pensiun. Melalui generasi penerus yang akan melanjutkan bisnis keluarga sangat menentukan keberlanjutan bisnis keluarga kedepannya.

Menurut Susanti dan Utomo (2018) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis keluarga adalah pemikiran kewirausahaan. Pentingnya pemikiran kewirausahaan dalam keberlanjutan bisnis keluarga membantu bisnis untuk dapat bertahan sampai ke generasi selanjutnya. Banyak pengusaha yang berasal dari pemimpin alami dan bekerja secara intuitif (Hnatek, 2015). Pengusaha cenderung tidak mengikuti panduan ataupun teoritis. Mereka senantiasa mencari ide, peluang kewirausahaan, peka pada lingkungan, selalu berpikir cara atau jalan alternatif dan mencoba menyelesaikan berbagai masalah. Untuk dapat berpikir secara kewirausahaan, pengusaha memerlukan pengetahuan teknik berpikir dan ilmu yang luas untuk mengasilkan suatu ide bisnis.

Selain itu, berbagi pengetahuan adalah kegiatan utama di bisnis keluarga. Berbagi pengetahuan penting dilakukan untuk kelangsungan hidup dan pengembangan perusahaan demi kepentingan generasi mendatang (Trevinyo-

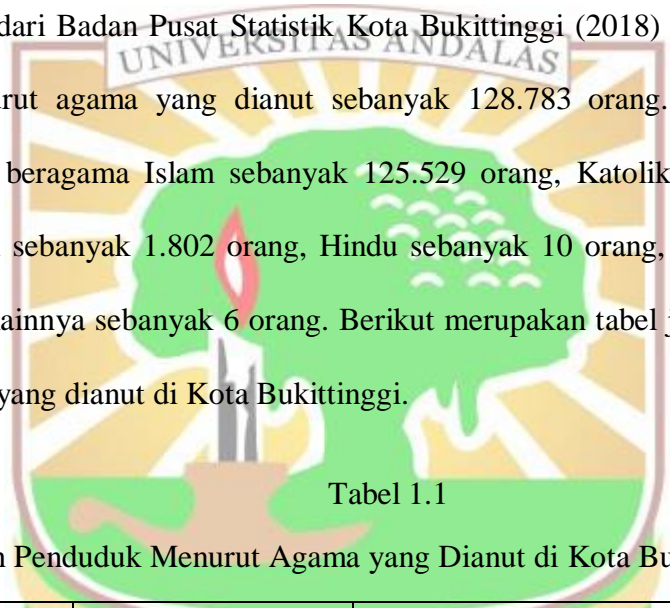
Rodriguez & Bontis dalam Woodfield dan Husted, 2017). Menambah pengetahuan baru dapat diperoleh melalui pendidikan, pekerjaan, ataupun pengalaman dari luar perusahaan. Dengan adanya berbagi pengetahuan antargenerasi dari pengetahuan yang diperoleh tersebut merupakan suatu potensi berharga bagi perusahaan keluarga. Adapun berbagi pengetahuan dalam bisnis keluarga yaitu berbagi pengalaman, berbagi nilai dan norma, berbagi hal-hal penting dan berbagi ide. Oleh sebab itu, berbagi pengetahuan yang dilakukan setiap generasi dapat membantu bisnis untuk terus berkembang.

Meskipun bisnis keluarga memiliki kekuatan minim konflik, hal ini bukan berarti tidak adanya yang menimbulkan konflik dalam bisnis keluarga. Sebab satu hal pemicu keretakan bisnis yang berimbas pada keberlanjutan bisnis adalah konflik. Semua bisnis memiliki konflik. Konflik tidak lain disebabkan adanya perbedaan kepentingan bisnis dan keluarga. Mengatasi masalah konflik dalam bisnis keluarga tidak mudah. Konflik yang sering terjadi adalah emosi, konflik interpersonal, persaingan, dan ketidakpercayaan (Susanti & Utomo, 2018). Konflik tersebut dapat terjadi dari generasi yang berbeda kepada generasi penerus. Maka, penyelesaian konflik dalam bisnis inilah sebagai bentuk solusi untuk mempertahankan keberlanjutan bisnis keluarga.

Terutama pada era tahun 1970 sampai 1980 an bisnis keluarga telah berkembang pesat di Sumatra Barat (Kamener & Daniati, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Kota Bukittinggi. Penelitian terhadap

bisnis keluarga di Kota Bukittinggi menjadi sangat menarik untuk dilakukan. Hal ini mengingat potensi bisnis keluarga di daerah ini sangat berpotensi dimana tidak sedikit bisnis keluarga di Kota Bukittinggi yang mampu bertahan pada generasi pertama, kedua, dan ketiga.

Mayoritas masyarakat Kota Bukittinggi beragama islam. Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi (2018) diketahui jumlah penduduk menurut agama yang dianut sebanyak 128.783 orang. Dimana jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 125.529 orang, Katolik sebanyak 1.204 orang, Protestan sebanyak 1.802 orang, Hindu sebanyak 10 orang, Budha sebanyak 233 orang, dan lainnya sebanyak 6 orang. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk menurut agama yang dianut di Kota Bukittinggi.



Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut di Kota Bukittinggi, 2018

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	125.529
2.	Katolik	1.204
3.	Protestan	1.802
4.	Hindu	10
5.	Budha	233
6.	Lainnya	6
	Jumlah	128.783

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi (diolah) (2019)

Kota Bukittinggi merupakan masyarakat religius yang selalu berpegang pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama sudah diwariskan secara turun-temurun dengan

filosofi bahwa orang minangkabau berpedoman pada adat yang bersendikan syariat agama dan syariat agama bersendikan pada Kitab Allah (Al-qur'an) (Fauzan, 2013). Dengan filosofi inilah orang minang memiliki praktik tersendiri dalam melakukan berbagai aktivitasnya terutama pada bisnis.

Bisnis adalah bagian dari suatu ibadah atau perbuatan baik dalam islam. Agama sebagai pedoman dalam hidup juga dapat digunakan sebagai panduan dalam melakukan kegiatan bisnis. Dengan agama dapat membangkitkan semangat pemeluk agama untuk menjalankan bisnis. Seperti halnya dalam menjalankan bisnis tidak terlepas dari filosofi hidup yang kental dengan ajaran-ajaran agama (islam).

Banyaknya fenomena bisnis yang terkait dengan masalah keberlanjutan bisnis keluarga, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini terdapat hal-hal yang menarik dimana hubungan antara pemikiran kewirausahaan, berbagi pengetahuan kewirausahaan, dan penyelesaian konflik antar generasi yang telah diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu Susanti dan Utomo (2018) untuk membuktikan hubungannya dengan keberlanjutan bisnis keluarga. Selanjutnya, pada penelitian ini adanya religiusitas sebagai moderator hubungan antara pemikiran kewirausahaan, berbagi pengetahuan kewirausahaan, dan penyelesaian konflik antar generasi dengan keberlanjutan bisnis keluarga yang belum pernah dikaji oleh penelitian sebelumnya dalam fenomena bisnis keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”PENGARUH PEMIKIRAN KEWIRAUSAHAAN, BERBAGI PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN, DAN PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR GENERASI DENGAN RELIGIUSITAS SEBAGAI MODERASI TERHADAP KEBERLANJUTAN BISNIS KELUARGA DI KOTA BUKITTINGGI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

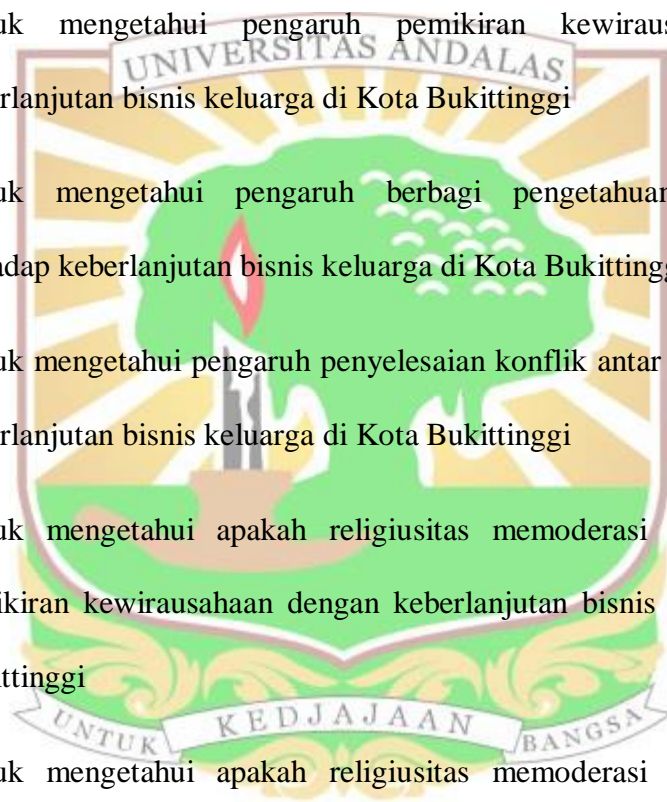
1. Apakah pemikiran kewirausahaan berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis keluarga di Kota Bukittinggi?
2. Apakah berbagi pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis keluarga di Kota Bukittinggi?
3. Apakah penyelesaian konflik antar generasi berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis keluarga di Kota Bukittinggi?
4. Apakah religiusitas memoderasi hubungan antara pemikiran kewirausahaan dan keberlanjutan bisnis keluarga di Kota Bukittinggi?
5. Apakah religiusitas memoderasi hubungan antara berbagi pengetahuan kewirausahaan dan keberlanjutan bisnis keluarga di Kota Bukittinggi?

6. Apakah religiusitas memoderasi hubungan antara penyelesaian konflik antar generasi dan keberlanjutan bisnis keluarga di Kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran kewirausahaan terhadap keberlanjutan bisnis keluarga di Kota Bukittinggi
2. Untuk mengetahui pengaruh berbagi pengetahuan kewirausahaan terhadap keberlanjutan bisnis keluarga di Kota Bukittinggi
3. Untuk mengetahui pengaruh penyelesaian konflik antar generasi terhadap keberlanjutan bisnis keluarga di Kota Bukittinggi
4. Untuk mengetahui apakah religiusitas memoderasi hubungan antara pemikiran kewirausahaan dengan keberlanjutan bisnis keluarga di Kota Bukittinggi
5. Untuk mengetahui apakah religiusitas memoderasi hubungan antara berbagi pengetahuan kewirausahaan dengan keberlanjutan bisnis keluarga di Kota Bukittinggi
6. Untuk mengetahui apakah religiusitas memoderasi hubungan antara penyelesaian konflik antar generasi dengan keberlanjutan bisnis keluarga di Kota Bukittinggi



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada teori-teori dalam bidang *entrepreneurship* serta menjadi bahan kajian atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemikiran kewirausahaan, berbagi pengetahuan kewirausahaan, dan penyelesaian konflik antar generasi terhadap keberlanjutan bisnis keluarga. Juga dapat menjadi bahan kajian atau referensi dalam penelitian akademik terkait dengan religiusitas sebagai variabel moderator di dalam konteks bisnis keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dari Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengimplementasikan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh tentang *entrepreneurship* terutama terkait dengan pemikiran kewirausahaan, berbagi pengetahuan kewirausahaan, penyelesaian konflik antar generasi, keberlanjutan bisnis keluarga, dan religiusitas.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai keberlanjutan bisnis keluarga yang akan diteliti.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan baru kepada pihak manajerial dalam bisnis keluarga terkhusus kepada pemilik atau pengelola usaha dalam menjalankan bisnis keluarga.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Lingkup Konseptual

Ruang lingkup penelitian yang diteliti dalam penelitian ini difokuskan pada lima variabel yaitu pemikiran kewirausahaan, berbagi pengetahuan kewirausahaan, penyelesaian konflik antar generasi, keberlanjutan bisnis keluarga, dan religiusitas.

1.5.2 Lingkup Kontekstual

Dalam melakukan penelitian, penulis membatasi ruang lingkup penelitian dimana penulis menetapkan lingkup objek penelitian yaitu bisnis keluarga yang ada di Kota Bukittinggi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian yang penulis laksanakan terdiri dari bab-bab yang tergabung dalam sebuah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan hal-hal yang menjadi latar belakang penulis, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Berisikan mengenai penjelasan konsep dan teori yang menjadi dasar acuan penelitian serta penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok bahasan.

BAB III METODE PENELITIAN

Mencakup objek penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis pengambilan kuesioner, gambaran umum identitas perusahaan, deskripsi variabel penelitian, pengujian data, serta pembahasan dan implikasi.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan dari penelitian, implikasi penelitian dan saran-saran untuk mengembangkan penelitian yang serupa di masa yang akan datang.